

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Sebelum peneliti terjun ke lapangan atau ke tempat penelitian di MIN 14 Kab. Blitar, maka hal yang pertama harus dilakukan adalah meminta surat izin penelitian dari pihak kampus untuk diberikan kepada bapak Moh. Soliq selaku kepala MIN 14 Kab. Blitar. Dan sesuai yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, didalam bab ini penulis akan memaparkan data yang penulis temukan di MIN 14 Kab. Blitar. Adapun isi bab ini meliputi paparan data, temuan penelitian dan analisis temuan.

#### **A. Paparan Data Penelitian**

##### **1. Pendekatan Pembiasaan Ibadah dalam Pembinaan Akhlakul Karimah**

Dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah MIN 14 Blitar melaksanakan pembiasaan ubudiyah dan amaliyah sebagai salah satu langkah mewujudkan tujuan madrasah yang notabenenya sebagai sekolah agama.<sup>1</sup>

Dalam pelaksanaan pembiasaan ubudiyah dan amaliyah, terdapat pembiasaan yang unik dan masih jarang ditemukan di madrasah lain yaitu pelaksanaan tahlil keliling, yang diikuti oleh semua kelas atas.<sup>2</sup> pembiasaan tahlil keliling ini merupakan pembiasaan yang dilakukan diluar lingkungan sekolah. Berbeda dengan pembiasaan-pembiasaan yang lain yaitu pembiasaan 3S, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, shalat

---

<sup>1</sup> Observasi di MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 26 April 2018

<sup>2</sup> Dokumentasi di MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 25 April 2018

rawatib berjamaah, dan tahfidz juz amma yang semuanya dilaksanakan dilingkungan madrasah. Dan dalam pelaksanaannya pembiasaan ini digolongkan menjadi pendekatan pembiasaan ibadah (akhlak terhadap Allah), pendekatan pembiasaan sikap (akhlak terhadap makhluk lain), pendekatan pembiasaan lingkungan (akhlak terhadap alam).<sup>3</sup> Akhlak kepada Allah ini berhubungan erat dengan ibadah, tepatnya tentang bagaimana seharusnya peserta didik beribadah dengan Allah. salah satu usaha yang telah dilakukan dalam membina akhlak terhadap Allah yaitu dengan mengadakan pembiasaan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, shalat rawatib berjamaah.<sup>4</sup> Untuk mengawali sebuah penelitian penulis terlebih dahulu melakukan wawancara terkait dengan pendekatan pembiasaan ibadah dalam pembinaan akhlakul karimah pada guru (G3) yang menjabat sebagai guru keagamaan MIN 14 Kab. Blitar, beliau menuturkan sebagai berikut:

Madrasah ini menerapkan pembiasaan yang bersifat hablun minallah dengan cara mewajibkan peserta didik untuk melaksanakan jamaah shalat dhuha, jamaah shalat dhuhur, dan jamaah shalat rawatib.<sup>5</sup>

Kemudian G2 menambahkan:

Shalat dhuha ini dilaksanakan secara berjamaah oleh semua kelas baik kelas atas maupun kelas rendah. Sedangkan untuk shalat dhuhur dan shalat rawatib berjamaah hanya dilaksanakan oleh kelas atas yaitu kelas IV-VI. Jika semester lalu shalat dhuhur dan rawatib dikerjakan sebelum mata pelajaran ubudiyah, mulai semester ini jamaah shalat dhuhur dan shaat rawatib dilaksanakan setelah semua jam pelajaran

---

<sup>3</sup> Observasi di MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 28 April 2018

<sup>4</sup> Obsevasi di MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 28 April 2018

<sup>5</sup> Wawancara dengan G3 sebagai Keagamaan MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 26 April 2018

habis. Dan hal ini dinilai efektif untuk membangun semangat peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan shalat berjamaah.<sup>6</sup>

Dalam pelaksanaannya G1 menambahkan:

Untuk saat ini semua siswa masih tertib mengikuti kegiatan hanya saja ada beberapa siswa yang masih suka terlambat maupun ramai saat kegiatan berlangsung. Langkah yang kami ambil untuk memberi efek jera kepada siswa yaitu dengan cara memerintah siswa untuk berdoa sendiri ataupun shalat sunnah tambahan. Saat siswa tidak tertib maka harus ada ganti dari perbuatan yang dilakukan tersebut untuk mengganti ibadah yang telah disia-siakan.<sup>7</sup>

Respon baik siswa ketika menjalankan ibadah shalat rawatib juga disampaikan oleh G4:

Respon siswa terhadap shalat qabliyah dan ba'dhiyah saya akui sangat baik. Bahkan sekitar 60% siswa menjalankan shalat qabliyah dhuhur sendiri-sendiri. Padahal dalam jadwal yang ada shalat qabliyah tidak tercantum hanya shalat ba'dhiyah saja dan itupun dilakukan secara berjamaah. Hal ini menunjukkan adanya respon yang sangat baik dari penerapan pembiasaan-pembiasaan yang ada disekolah ini khususnya dalam hal shalat sunnah.<sup>8</sup>

GK yang menjabat sebagai kepala madrasah memperkuat pendapat:

Untuk sementara ini shalat wajib yang kami terapkan masih shalat dhuhur saja, sedangkan untuk shalat sunnah ada shalat dhuha dan shalat rawatib. Semuanya dikerjakan secara berjamaah karena memudahkan untuk mengontrol peserta didik dalam hal kehadiran dan juga membiasakan peserta didik untuk melakukan keutamaan berjamaah. Respon peserta didik sejauh ini sangat baik, hal ini terbukti dengan tidak ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan G2 sebagai Guru Kelas V B MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 7 Mei 2018

<sup>7</sup> Wawancara dengan G1 sebagai Waka Kurikulum MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 26 April 2018

<sup>8</sup> Wawancara dengan G4 sebagai Guru Kelas III A MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 8 Mei 2018

<sup>9</sup> Wawancara dengan GK sebagai Kepala MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 27 April 2018

G4 menambahkan bahwasannya:

Untuk menutup suatu ibadah shalat terhadap Allah, para siswa kami ajak untuk berdoa untuk kedua orang tua secara bersama-sama dan dengan suara yang lantang. Selain kami mengajak siswa berdoa kami juga mengajak siswa untuk membiasakan cara berdoa yang baik dan benar menurut islam dan diharapkan pembiasaan ini bisa diterapkan kapanpun saat siswa sedang berdoa. Hal ini dilakukan karena kami merasa banyak siswa yang berdoa tapi banyak juga yang melupakan tentang pentingnya adab atau cara saat kita berdoa.<sup>10</sup>

Kemudian jawaban juga ditambahkan oleh guru lima (G5) yang menerangkan bahwa:

Sebenarnya berdoa bersama dengan suara yang keras ini sebuah ide dari almarhum bapak Ma'ruf, awalnya doa yang dilakukan oleh imam kemudian siswa hanya mengamini saja. Kemudian beliau mengusulkan untuk berdoa bersama dengan keras kepada kepala madrasah dan kepala madrasahpun menyetujuinya dan sekarang menjadi pmbiasaan yang wajib dilakukan setiap harinya . Hal ini memang ditujukan untuk melatih sisa melafalkan doa dengan benar terutama doa kepada orang tua dan doa shalat dhuha.<sup>11</sup>

**Gambar 1.1:** Foto Shalat Berjamaah



<sup>10</sup> Wawancara dengan G4 sebagai Guru Kelas III A MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 8 Mei 2018

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan G5 sebagai Guru Kelas V A MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 30 April 2018

Kemudian GK menyampaikan bahwa:

Setiap hari saya selalu melakukan monitoring dan juga ikut dalam kegiatan tersebut seperti berjabat tangan, shalat dhuha, shalat jamaah. Karena disini pendidik sebagai teladan peserta didik. Dan untuk evaluasi bersama diadakan minimal satu bulan sekali. Setiap pembiasaan yang ada selalu dibahas bersama dengan kepala madrasah dan guru yang ada di madrasah ini. Begitu juga dengan evaluasi semua program yang ada di madrasah ini selalu dibicarakan bersama karena memang di madrasah ini setiap dua minggu sekali diadakan evaluasi kerja.<sup>12</sup>

Jawaban tambahan juga disampaikan G5 yang menyampaikan:

Evaluasi tindakan langsung memang sudah ada namun untuk tindakan secara tertulis belum ada. Untuk kedepannya pihak sekolah ingin menerapkan buku penghubung, dulu sebenarnya saat kepala sekolah lama akan pindah kita sudah mengusahakan buku penghubung ini terealisasi tetapi karena banyak agenda yang tidak bisa ditinggalkan hingga akhirnya buku penghubung belum bisa terlaksana.<sup>13</sup>

Semua guru ikut berpartisipasi pembiasaan ibadah dan tidak segan meluruskan peserta didik yang masih belum tertib dalam melaksanakan praktik yang ada.<sup>14</sup> Seperti yang dikatakan oleh G4:

Semua guru harus ikut berpartisipasi dalam semua praktik-praktik, mengawasi peserta didik dalam melaksanakan praktik-praktik dan membenahi kesalahan yang ada saat praktik-praktik. Jadi semua guru disini berhak melakukan evaluasi praktik-praktik yang ada. Cuman menurut saya yang harus dibenahi dari pembinaan akhlakul karimah disini yaitu adanya koordinasi dengan wali murid tentang kegiatan yang berhubungan dengan akhlakul karimah di rumah misal seperti shalat 5 waktu. Saya selalu melakukan evaluasi bersama para orang tua siswa kelas saya, saya buat grup watshapp dan saya tanyakan apa saja keluhan mereka tentang sikap anak dirumah. Dan rata-rata keluhan dari orang tua yaitu masih bolongnya shalat fardhu anak-anak. Nah dari sini saya merasa apabila praktik-praktik yang ada

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan GK sebagai Kepala MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 27 April 2018

<sup>13</sup> Wawancara dengan G5 sebagai Guru Kelas V A MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 7 Mei 2018

<sup>14</sup> Observasi di MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 2 Mei 2018

disini hanya menyumbang 50% dalam pembinaan akhlak siswa, pembinaan akhlak siswa dapat berjalan 75% apabila dari pihak orang tua juga membantu mengawasi dan membimbing saat siswa berada di rumah. Karena apabila pembinaan akhlakul karimah dilaksanakan disekolah saja pastinya hanya ada waktu yang sedikit sekali sedangkan pembinaan akhlak ini harus bersifat kontinu dan waktu anak lebih banyak dihabiskan dirumah daripada disekolah.<sup>15</sup>

Selain kegiatan ubudiyah di MIN 14 Blitar ini juga diterapkan berbagai amaliyah dengan tujuan untuk mengingat Allah. Salah satunya yaitu tahfid juz amma. Menurut keterangan yang didapat dari waka kurikulum G1 yang isinya sebagai berikut:

Tahfidz yang ada disini merupakan praktik harian, dimana para peserta didik membaca surat pendek yang telah dibagi dimasing-masing kelas dan diharapkan mampu menghafal surat-surat pendek tersebut, sifat setorannya bergantung pada kemampuan peserta didik.<sup>16</sup>

Sedangkan pedoman pelaksanaan tahfid juz amma disampaikan oleh guru empat (G4) yang menyatakan bahwa:

Saat saya masuk didaerah kolomayan ini, jujur saja saya kaget karena di Kolomayan ini terdapat banyak sekali madrasah yaitu sekitar 20 yang terdiri dari MI swasta maupun MI negeri. Oleh karena itu sangat sulit sekali bersaing dengan banyaknya jumlah MI yang ada, harus ada gebrakan-gebrakan baru dalam setiap tahunnya salah satunya dengan cara gebrakan dibidang pembiasaan yang berhubungan dengan akhlakul karimah. Dulu tahfidz juz amma belum memiliki buku tahfidz tersendiri melainkan masih gabung dengan buku ubudiyah dan menurut saya itu tidak efektif, hingga pada akhirnya saya mengusulkan tentang pembagian tahfidz juz amma yang dibukukan dari mulai kelas I sampai kelas VI agar semua bagian dari juz amma dapat terbaca maupun dihafalkan dan hal tersebut juga disetujui oleh kepala madrasah dan guru-guru yang lain hingga pada akhirnya tercetaklah buku tahfidz juz amma.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan G4 sebagai Guru Kelas III B MIN 14 Blitar, pada tanggal 2 Mei 2018

<sup>16</sup> Wawancara dengan G1 sebagai Waka Kurikulum MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 26 April 2018

<sup>17</sup> Wawancara dengan G4 sebagai Guru Kelas III A MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 8 Mei 2018

Kemudian GK juga mengemukakan bahwasannya akan ada perubahan disemester depan akan ada perubahan pada pembiasaan tahfidz juz amma. Pembiasaan tahfidz juz amma yang awalnya dilaksanakan setiap satu minggu sekali akan diubah menjadi setiap hari. Berikut kutipan yang disampaikan kepala madrasah GK:

Untuk program tahfidz saat ini masih bersifat pembiasaan yang diterapkan satu harian dengan sistim setoran setiap tengah semester, dimana peserta didik akan menyetorkan hafalan surat pendek kepada guru kelas atau guru keagamaan. Untuk perencanaan kedepan praktik tahfidz ini akan menjadi praktik harian yang nantinya akan dimasukkan pada jam ke nol (pukul 06.15-07.00 WIB) dan nantinya guru pengampu akan mengikuti diklat khusus tentang program tahfidz yang langsung diselenggarakan dari Kementerian Agama.<sup>18</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh G1:

Untuk pembiasaan tahfidz juz amma ini disemester depan akan mengalami perubahan sesuai dengan instruksi dari Kememtrian Agama. Instruksi tersebut berupa bagaian juz yang harus dibaca oleh setiap madrasah di Kabupaten Blitar dalam rangka HUT Kementerian Agama. Hal ini membuat kami para guru pada akhirnya merencanakan untuk tahfidz juz amma akan diganti tahfidz alquran. Untuk pelaksanaannya yang tadinya hanya seminggu sekali dan dikhususkan untuk kelas atas saja maka mulai semester depan ini akan dilaksanakan setiap hari bisa diikuti oleh semua peserta didik baik kelas atas maupun kelas bawah. keagamaan, untuk program tahfidz ini kedepannya akan lebih ditekankan lagi karena program tahfidz ini kan mengasah daya hafal peserta didik selain itu pihak madrasah juga mengusahakan untuk penyama rataan lagu yang digunkan dalam tahfidz juz amma.<sup>19</sup>

Kemudian GK sebagai Kepala 14 MIN Kab. Blitar, menambahkan tentang praktik juz amma:

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan GK sebagai Kepala MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 27 April 2018

<sup>19</sup> Wawancara dengan G1 sebagai Waka Kurikulum MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 26 April 2018

Kalau untuk saat ini program tahfidz juz amma hanya ditekankan untuk kelas atas, Insya Allah di semester depan program tahfidz ini akan diterapkan untuk semua kelas. Tujuan dari diterapkannya tahfidz untuk semua kelas ini sangat berkaitan erat dengan akhlakul karimah yaitu peserta didik diharapkan selalu dzikir kepada Allah melalui ayat-ayat alquran.<sup>20</sup>

Pembiasaan tahfidz juz amma juga telah terlaksana di madrasah ini, pembiasaan tahfidz juz amma ini hanya diberlakukan untuk semua kelas, hanya saja yang sangat ditekankan untuk menghafal surat pendek yaitu kelas IV, V dan VI. Praktik ini langsung didampingi oleh guru kelas masing-masing.<sup>21</sup> Sedangkan untuk proses pelaksanaannya menurut data yang diperoleh dari G2 sebagai berikut:

Untuk saat ini anak-anak masih tertib mengikuti tahfidz juz amma, walaupun terkadang hanya menyetorkan beberapa ayat saja dan tidak genap satu surat. Setiap harinya pelaksanaan tahfidz juz amma harus didampingi oleh saya, karena yang namanya anak biasanya kalau ditinggal masih suka rame. Untuk setoran hafalan dilakukan diakhir semester atau itengah semester. Untuk kelas saya ada yang hafalan ada juga yang hanya sekedar membaca.<sup>22</sup>

Kemudian G5 juga menambahkan:

Pembiasaan tahfidz juz amma ini biasanya dilakukan setiap hari dengan cara membaca tapi kebanyakan kelas saya sudah hafal surat pendek yang harus. Jadi saya mewajibkan siswa untuk menyetorkan hafalan setiap tengah semester ataupun akhir semester.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan GK sebagai Kepala MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 27 April 2018

<sup>21</sup> Observasi di MIN 14 Kab. Blitar, Tanggal 2 Mei 2018

<sup>22</sup> Wawancara dengan G2 sebagai Guru Kelas V B MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 7 Mei 2018

<sup>23</sup> Wawancara dengan G5 sebagai Guru Kelas V A MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 7 Mei 2018



## **2. Pendekatan Pembiasaan Sikap dalam Pembinaan Akhlakul Karimah**

Sarana prasarana sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan praktik-praktik yang ada di madrasah. Adanya fasilitas yang memadai akan memudahkan siswa dalam menjalankan kewajibannya. Di MIN 14 Kab. Blitar fasilitas yang sangat menunjang pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan yaitu tempat ibadah. Madrasah ini memiliki satu mushola milik sendiri yang setiap harinya dipakai para peserta didik dan guru untuk melaksanakan ubudiyah. Tempat wudhu yang ada di madrasah ini jumlahnya terbatas sehingga membuat peserta didik harus mau mengantri setiap kali akan berwudhu. Budaya mengantri ini sangat berhubungan dengan kesabaran siswa. Hal tersebut disampaikan oleh G1 sebagai berikut:

Ada beberapa praktik yang didalamnya mengharuskan siswa untuk bersikap sabar. Salah satunya saat siswa akan menjalankan ibadah shalat baik shalat sunnah maupun shalat wajib, siswa harus terlebih dahulu mengantri untuk mengambil air wudhu dan setelah itu siswa yang telah berwudhu harus sabar menunggu imam datang untuk memimpin shalat berjamaah. Begitu terus siklus yang berjalan setiap hari karena shalat merupakan praktik harian. Seandainya saja siswa tidak memiliki rasa sabar pastinya siswa akan berdesak-desakan dalam mengambil air wudhu.<sup>24</sup>

Selanjutnya G3 juga melanjutkan jawaban dari G4:

Tidak hanya bersabar dalam mengantri wudhu saja, siswa disini juga ditekankan untuk sabar dalam beribadah dengan Allah. Maksudnya adalah siswa harus menanamkan sikap sabra saat mengikuti seluruh rangkaian shalat sunnah maupun shalat wajib. Misal saat siswa menjalankan shalat dhuha berjamaah mereka harus menjalankan 4

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan G1 sebagai Waka Kurikulum MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 26 April 2018

rakaat, kemudian setelahnya siswa harus berdoa. Dan semuanya dilakukan siswa secara khidmat, mereka sangat sabar dalam menjalankan setiap rangkaian yang mengiringi ibadah shalat mereka.<sup>25</sup>

Sikap sabar yang diharapkan oleh para guru tidak hanya mencakup sabara dalam hal ibadah saja, tetapi juga dalam berhubungan dengan sesama peserta didik yang lain. hal ini disampaikan oleh GK saat wawancara dilakukan:

Kami para guru di sini berusaha menekankan sikap sabar kepada siswa yang kami sisipkan didalam pembiasaan-pembiasaan yang ada. Tidak hanya saat pembiasaan-pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah saja tetapi saat pembiasaan yang berhubungan dengan interaksi terhadap sesama juga ada kesabaran yang kami sisipkan. Misal melalui tradisi salam-salaman setiap pagi kami mengajarkan kepada siswa agar selalu bergantian dalam bersalaman dengan guru maupun teman dan tidak berdesakan. Selain itu kami juga menerpkan salaman dengan cara yang benar sehingga siswa tidak asal salaman kepada guru ada nilai sabar dan kesopanan dari cara bersalaman tersebut.<sup>26</sup>

**Gambar 1.2** : Foto Berjabat Tangan dengan guru dan teman



<sup>25</sup> Wawancara dengan G3 sebagai Sie Keagamaan MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 26 April 2018

<sup>26</sup> Wawancara dengan GK sebagai Kepala MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 27 April 2018

Selain itu juga didalam setiap kelas ada peraturan yang melarang siswa untuk berkata kasar terhadap temannya, seperti yang dikatakan oleh G5:

Didalam setiap kelas terdapat peraturan dimana semua siswa tidak boleh berkata kasar terhadap teman yang lain. Apabila ada siswa yang berkata kasar maupun jaim terhadap teman yang lain maka namanya akan tertulis ke dalam buku kasus. Begitu juga apabila ada siswa yang melawan dengan kata kasar dan membalas kejailan temannya akan ikut tercatat dalam buku kasus. Buku kasus disini merupakan buku yang didalamnya berisi nama siswa yang pernah melanggar peraturan yang ada. Dari buku kasus inilah kami berusaha menanamkan sikap sabar terhadap siswa apabila menghadapi teman yang jaim maupun yang suka berkata kasar.<sup>27</sup>

Pembiasaan amaliyah yang lainnya yaitu tahlil keliling, tahlil merupakan budaya kulturasi antara hindu dengan islam yang masih dibudayakan sampai saat ini. Tradisi ini dijalankan oleh peserta didik MIN 14 Kab. Blitar dengan cara berkeliling dari mushola satu ke mushola lain yang masih dalam lingkup kolomayan.<sup>28</sup> Dalam hal ini G3 mengatakan bahwa:

Pembiasaan-pembiasaan disini sudah mulai diterapkan sejak madrasah ini belum menjadi madrasah negeri, dan setelah menjadi negeri semakin ditingkatkan hingga menjadi panutan bagi sekolah lain terutama pada pembiasaan tahlil keliling ini yang kini banyak diterapkan disekolah lain.<sup>29</sup>

Beliau juga menjelaskan tentang gambaran proses pelaksanaan tahlil keliling yang diterapkan dimadrasah ini:

---

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan G5 sebagai Guru Kelas V A MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 7 Mei 2018

<sup>28</sup> Observasi di MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 28 April 2018

<sup>29</sup> Wawancara dengan G3 sebagai Sie Keagamaan MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 26 April 2018

Melalui tahlil keliling ini pihak madrasah ingin membiasakan peserta didik untuk menjaga sikap saat di jalan menuju lokasi tahlil, menjaga tingkah laku saat berada di lokasi sampai pada cara berjabat tangan yang baik.

Pelaksanaan tahlil keliling ini dilaksanakan setiap sabtu terahir tiap bulannya dan dimulai jam 10.00 WIB. Praktik tahlil keliling ini diawali dengan shalawatan yang dibawakan oleh peserta didik, dilanjutkan dengan pembukaan berupa sambutan dari kepala sekolah dan perwakilan tuan rumah. Setelah sambutan dilanjutkan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh peserta didik yang mendapat tugas menjadi imam tahlil, setelah tahlil selesai acara dilanjutkan dengan shalat berjamaah yang di imami oleh tuan rumah.<sup>30</sup> Dan dalam pelaksanaanya para peserta didik diberi buku tahlil dan didampingi oleh guru.<sup>31</sup>

**Gambar 1.3:** Foto Pelaksanaan Tahlil Keliling



---

<sup>30</sup> Observasi di MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 28 April 2018

<sup>31</sup> Dokumentasi Praktik Tahlil Keliling MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 28 April 2018

Dalam pelaksanaan semua praktik para pendidik ikut serta dalam pelaksanaannya, hal ini terlihat semua pendidik ada dalam setiap pelaksanaan dan persiapan pembiasaan-pembiasaan yang ada.<sup>32</sup> Hal ini juga sesuai dengan pendapat G1:

Pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan ini tidak hanya dijalankan oleh peserta didik saja tetapi seluruh pendidik juga mengikutinya sekaligus mengawasi para peserta didik.<sup>33</sup>

Tahlil keliling ini dapat berjalan juga karena partisipasi masyarakat yang sudah mau memfasilitasi tempat diadakannya tahlil keliling, begitu juga dengan peserta didik juga harus merepson dengan baik.<sup>34</sup> Seperti yang disampaikan G3:

Masyarakat sangat mendukung dengan adanya tahlil keliling, jadi tidak ada hambatan dari segi masyarakat bahkan setiap mushala yang didatangi mengusulkan untuk membuat jadwal tahlil rutin ditempat tersebut. Sedangkan untuk peserta didik sangat antusias mengikuti pembiasaan tahlil keliling ini, dan mereka nisa menjaga sikap dan tingkah laku mereka saat berada dilingkungan masyarakat.<sup>35</sup>

Pembiasaan tahlil keliling merupakan praktik yang mencakup dua aspek sekaligus, ada aspek ibadah terhadap Allah dan ada aspek akhlak terhadap sesama manusia. Seperti yang dikatakan oleh G1 bahwasannya:

Lewat pembiasaan tahlil keliling ini siswa diharapkan mampu bersosialisasi dilingkungan masyarakat sekitar. Tidak hanya sekedar bersosialisasi tapi siswa juga dilatih untuk berperan aktif dalam suatu

---

<sup>32</sup> Observasi di MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 30 April 2018

<sup>33</sup> Wawancara dengan G1 sebagai Waka Kurikulum MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 26 April 2018

<sup>34</sup> Observasi di MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 2 Mei 2018

<sup>35</sup> Wawancara dengan G3 sebagai Sie Keagamaan MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 26 April 2018

lingkup masyarakat melalui tugas menjadi imam tahlil, qori, pembawa acara dan petugas acara tahlil keliling yang lain. Alasan mengapa madrasah menunjuk semua petugas dari siswa yaitu madrasah ingin mempersiapkan siswa agar siap terjun kemasyarakat sejak usia dini.<sup>36</sup>

Akhlak kepada sesama manusia juga dibiasakan dilingkungan sekolah melalui pembiasaan harian berupa pembiasaan senyum, salam, sapa. Dimana setiap peserta didik yang masuk gerbang sekolah akan menyalami guru yang ada sambil mengucapkan salam. setelah itu nanti akan ada bersalam-salaman kepada semua guru sesudah pelaksanaan shalat dhuha, dalam salaman ini peserta didik putra dengan guru putra begitu juga dengan yang putri hanya dengan guru putri.<sup>37</sup>

Kegiatan bersalaman setiap pagi ini wajib diikuti semua siswa baik kelas atas maupun kelas bawah, guru pun juga harus mengikuti kegiatan ini. Guru di sini bertugas untuk mengawasi siswa yang absen dan juga mengawasi cara siswa berjabat tangan dengan baik dan benar.<sup>38</sup>

Menyapa guru adalah suatu hal yang sangat ditekankan di MIN, dengan menyapa guru peserta didik dinilai mampu menghargai orang yang lebih tua. Praktik semacam ini diterapkan saat peserta didik berpapasan dengan guru mereka dimanapun mereka berada. Seperti yang disampaikan oleh G5:

Saat siswa berada dilingkungan luar sekolah kami tetap saling menyapa apabila berpapasan. Pada awalnya memang susah memang saat membiasakan anak menyapa guru baik di jalan, mereka beralasan malu dan merasa tidak enak. Tetapi kami para guru selalu

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan G1 sebagai Waka Kurikulum MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 26 April 2018

<sup>37</sup> Observasi di MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 2 Mei 2018

<sup>38</sup> Wawancara dengan G4 sebagai Guru Kelas III A MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 8 Mei 2018

mengingatkan akan pentingnya menyapa guru baik didalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.<sup>39</sup>

Kemudian GK menambahkan tentang bahasa yang dipakai siswa saat menyapa guru:

Kalau siswa berbicara dengan guru diluar jam pelajaran menggunakan bahasa yang sopan yaitu bahasa jawa krama. Jika anak biasanya menggunakan bahasa Indonesia didalam kelas kepada siapapun khusus diluar jam pelajaran anak harus menggunakan bahasa jawa krama. Alasan kami memilih bahasa jawa krama sebagai bahasa sapaan diluar jam pelajaran yaitu karena kami ingin melestarikan bahasa daerah yang hampir tidak pernah dipakai dikehidupan sehari-hari. Anak-anak sekarang lebih banyak yang berbahasa Indonesia baik disekolah maupun di rumah. Jadi kami ingin sekolah sebagai sarana pelestarian budaya juga.<sup>40</sup>

Akhlakul karimah juga bisa dilihat dari sikap peserta didik yang bisa menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan. Sikap ini menunjukkan sikap amanah atau dapat dipercaya oleh guru, baik itu berupa tugas yang berhubungan dengan pelajaran maupun tidak. Sesuai dengan penjelasan G2 bahwa:

Siswa sebenarnya sudah cukup amanah dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada. Hanya saja setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga dalam penyelesaian tugas terkadang tidak sama. Ada yang tepat waktu ada juga yang harus ditagih setiap akan mengumpulkan tugas. Sampai saya terkadang harus memberi gertakan kepada siswa agar mereka menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu dan selesai secara keseluruhan. Karena biasanya anak-anak kelas saya mengumpulkan tepat waktu tapi dengan hasil yang seadanya atau belum selesai secara keseluruhan. Tapi jika dalam

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan G5 sebagai Guru Kelas V A MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 7 Mei 2018

<sup>40</sup> Wawancara dengan GK sebagai Kepala MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 27 April 2018

pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan keagamaan siswa di kelas saya sudah cukup amanah.<sup>41</sup>

Berbeda dengan keterangan yang didapat dari G5 yang menyatakan bahwa:

Sejauh ini siswa dikelas saya cukup amanah dalam mengerjakan tugas dari saya maupun dari guru yang lain. Begitu juga dalam mengerjakan pembiasaan-pembiasaan semua cukup bertanggung jawab dengan apa yang sudah menjadi kewajiban mereka. Mungkin salah satu faktornya yaitu karena ruang kelas yang bersampingan dengan ruang guru menjadikan mereka tepat waktu dalam mengerjakan apapun.<sup>42</sup>

Seperti yang disampaikan oleh G1:

Untuk sementara ini dari pihak guru setelah mengerjakan shalat dhuhur siswa selalu ditanya tentang siapa saja yang tidak melaksanakan shalat shubuh dan terlihat beberapa siswa yang mengangkat tangan. Itu artinya dari siswa sudah mulai terbiasa untuk bersikap jujur, lalu guru akan memberi nasehat kepada siswa untuk menjalankan shalat 5 waktu secara penuh. Perlakuan itu diulang setiap hari sampai tidak ada yang mengangkat tangan lagi. Itu artinya semua peserta didik sudah melaksanakan shalat shubuh, dan menandakan bahwasannya para siswa sudah bisa amanah dengan apa yang dikatakan oleh guru.<sup>43</sup>

Siswa dibiasakan amanah dengan cara mengevaluasi pelaksanaan dari praktik shalat yang ada seperti keterangan G5:

Kami juga melibatkan anak-anak dalam proses evaluasi ini, setelah jamaah berakhir kami selalu menanyakan pada anak-anak apakah teman disamping kanan kiri mereka sudah khusyuk dalam mengikuti jamaah maupun wirid yang ada dan siswa yang dilaporkan temannya tidak boleh protes. Hal ini sudah bisa diterapkan dengan baik oleh anak-anak tapi terkadang masih ada juga siswa yang tidak mau melaporkan temannya yang tidak khusyuk ketika shalat. Bagi siswa

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan G2 sebagai Guru Kelas V B MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 7 Mei 2018

<sup>42</sup> Wawancara dengan G5 sebagai Guru Kelas V A MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 7 Mei 2018

<sup>43</sup> Wawancara dengan G1 sebagai Waka Kurikulum MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 26 April 2018



yang rame akan mendapatkan sangsi berupa berdoa sendiri maupun menambah shalat ba'dhiyah dhuhur.<sup>44</sup>

Pembiasaan yang dilakukan oleh MIN 14 Kab. Blitar ini melibatkan semua guru yang ada disekolah tersebut. Hal ini terlihat saat pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan semua guru ikut berpartisipasi dan tidak segan meluruskan peserta didik yang masih belum tertib dalam melaksanakan praktik yang ada, untuk melatih sikap amanah siswa tidak jarang guru yang membuat grup disosial media untuk memudahkan guru memantau siswanya.<sup>45</sup> Seperti yang dikatakan oleh G4:

Semua guru harus ikut berpartisipasi dalam semua pembiasaan-pembiasaan, mengawasi peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan dan membenahi kesalahan yang ada saat pembiasaan-pembiasaan. Jadi semua guru disini berhak melakukan evaluasi pembiasaan-pembiasaan yang ada. Cuman menurut saya yang harus dibenahi dari pembinaan akhlakul karimah disini yaitu adanya koordinasi dengan wali murid tentang kegiatan yang berhubungan dengan akhlakul karimah di rumah misal seperti shalat 5 waktu. Saya selalu melakukan evaluasi bersama para orang tua siswa kelas saya, saya buat grup watshapp dan saya tanyakan apa saja keluhan mereka tentang sikap anak dirumah. Dan rata-rata keluhan dari orang tua yaitu masih bolongnya shalat fardhu anak-anak. Nah dari sini saya merasa apabila pembiasaan-pembiasaan yang ada disini hanya menyumbang 50% dalam pembinaan akhlak siswa, pembinaan akhlak siswa dapat berjalan 75% apabila dari pihak orang tua juga membantu mengawasi dan membimbing saat siswa berada di rumah. Karena apabila pembinaan akhlakul karimah dilaksanakan disekolah saja pastinya hanya ada waktu yang sedikit sekali sedangkan pembinaan akhlak ini harus bersifat kontinu dan waktu anak lebih banyak dihabiskan dirumah daripada disekolah.<sup>46</sup>

GK memperkuat jawaban yang menyatakan bahwa:

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan G5 sebagai Guru Kelas V A MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 7 Mei 2018

<sup>45</sup> Observasi di MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 2 Mei 2018

<sup>46</sup> Wawancara dengan G4 sebagai Guru Kelas III B MIN 14 Blitar, pada tanggal 2 Mei 2018

Siswa sudah cukup amanah dan disiplin dalam pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang ada. Hal ini terbukti dari setiap hari tidak ada siswa yang membolos pembiasaan-pembiasaan keagamaan. Jikapun ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan biasanya ada keterangan yang jelas dan meminta izin kepada guru kelas. Siswa juga sangat taat pada nasihat guru, apabila ada siswa yang berisik saat wirid ba'da shalat mereka diakhir akan mendapat teguran dan diminta guru untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut, keesokan harinya siswapun sudah tertib kembali.<sup>47</sup>

### **3. Pendekatan Pembiasaan Lingkungan dalam Pembinaan Akhlakul Karimah**

Manusia hidup berdampingan dengan alam, dan salah satu tolak ukur manusia yang berakhlakul karimah yaitu manusia yang bisa menjaga dan melestarikan lingkungan. Oleh karena itu di MIN 14 Kab. Blitar juga diterapkan praktik yang berhubungan dengan alam yaitu adanya PLH dan pembagian jadwal piket harian.<sup>48</sup>

Kita sudah memiliki program PLH dan dalam program tersebut kita menekankan kebersihan lingkungan sekolah. Kebersihan lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara pendidik dan peserta didik, dimana para siswa dibina untuk bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan yaitu dengan cara menjalankan jadwal piket.<sup>49</sup>

Kemudian jawaban tersebut juga ditambahi oleh G3:

Dalam PLH ini pendidik sangat menekankan tanggung jawab siswa, apabila ada siswa yang ketahuan membuang sampah tidak pada tempatnya akan diberi teguran dan memungut kembali sampah tersebut. Selain itu setiap paginya siswa diwajibkan menyiram tumbuhan yang ada dilingkungan sekolah.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan GK sebagai Kepala MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 27 April 2018

<sup>48</sup> Observasi di MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 2 Mei 2018

<sup>49</sup> Wawancara dengan G1 sebagai Waka Kurikulum MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 26 April 2018

<sup>50</sup> Wawancara dengan G3 sebagai Sie Keagamaan MIN 14 Kab.Blitar, pada tanggal 26 April 2018

Salah satu usaha yang dilakukan sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan yaitu dengan membagi jadwal piket tiap harinya. Kelompok piket tersebut bertugas untuk berangkat lebih awal, menyapu halaman sekolah, dan menyiram halaman sekolah agar debu tidak beterbangan. Pembagian jadwal di sini dilakukan secara acak dari kelas atas saja yaitu kelas IV, V, dan VI akan dibagi dan digabungkan menjadi satu. Sedangkan untuk kelas bawah (kelas I, II, dan III) hanya berkewajiban piket kelas saja.<sup>51</sup>

Bapak G4 juga menambahkan:

Kami mempunyai beberapa kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kebersihan. Yang pertama, ada jadwal piket harian yang mewajibkan siswa membersihkan lingkungan sekolah. Yang kedua, ada kegiatan Jumat bersih yang mewajibkan seluruh siswa bersih-bersih seluruh lingkungan sekolah. Dan ada PLH yang memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara menjaga lingkungan dengan baik.<sup>52</sup>

Keterangan tentang PLH juga ditambahkan oleh G5:

PLH itu awalnya merupakan program dari LH Blitar, kemudian sekolah mengikuti program tersebut saat kepala madrasah masih dijabat oleh ibu Wanti. Tujuan sekolah mengikuti program ini yaitu untuk melatih kebersihan terhadap anak-anak dan itu langsung dari LH Blitar. Apabila sekolah mengikuti PLH tersebut maka mata pelajaran PLH harus masuk ke dalam kurikulum yang ada di sekolah tersebut. Kemudian saat kepala madrasah diganti bapak Samsul program tersebut tidak dilanjutkan karena dinilai membebani guru karena harus memasukkan PLH ke dalam kurikulum dan juga semua aspek harus mengandung PLH. Namun kita tetap menjalankan program PLH hanya bedanya PLH saat ini tidak masuk ke dalam kurikulum dan itu berjalan sampai sekarang.<sup>53</sup>

Pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan yang ada di MIN ini sudah cukup baik menurut pernyataan dari G4:

---

<sup>51</sup> Observasi di MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 28 April 2018

<sup>52</sup> Wawancara dengan G4 sebagai Guru Kelas III A MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 8 Mei 2018

<sup>53</sup> Wawancara dengan G5 sebagai Guru Kelas V A MIN 14 Kab. Blitar, pada tanggal 7 Mei 2018

Secara keseluruhan pelaksanaan pembiasaan yang ada di madrasah ini sudah cukup baik, tapi harus selalu didampingi dan dibimbing oleh bapak ibu guru. Karena pada dasarnya sifat anak-anak masih butuh dibimbing untuk menjalankan pembiasaan-pembiasaan yang ada agar bisa menjadi sebuah pembiasaan dalam pembinaan akhlakul karimah.<sup>54</sup>

Kemudian G1 menambahkan tentang penerapan dan evaluasi program

baru:

Apabila ada suatu program baru cara mengenalkan kepada para peserta didik yaitu dengan cara praktik langsung sambil dibimbing oleh para guru. Untuk sementara ini evaluasi dari luar sekolah belum terlalu ditekankan. Sebenarnya pembinaan akhlak ini merupakan suatu pendidikan yang kontinu, para siswa sudah memiliki akhlak yang dibangun di lingkungan keluarganya jadi adanya pembina ini hanya sebagai usaha madrasah untuk mengarahkan akhlak yang baik untuk peserta didik sehingga kami tidak bisa mengukur secara pasti seberapa perubahan akhlakul karimah yang ada pada peserta didik. Namun jika dilihat kesungguhan peserta didik dalam menjalankan pembiasaan-pembiasaan sudah banyak yang bersungguh-sungguh.<sup>55</sup>

**Gambar 1.4:** Foto Guru Yang Sedang Mengikuti Pelaksanaan Evaluasi Bacaan Shalat



<sup>54</sup> Wawancara dengan G4 sebagai Guru Kelas III B MIN 14 Blitar, pada tanggal 8 Mei 2018

<sup>55</sup> Wawancara dengan G1 sebagai Waka Kurikulum MIN 14 Blitar, pada tanggal 26 April 2018

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian di sini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam pembahasan skripsi ini. Setelah melakukan penelitian di MIN 14 Kab. Blitar dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

### **1. Pendekatan pembiasaan ibadah dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik MIN 14 Kab. Blitar**

Temuan peneliti ini menggambarkan tentang bagaimana pendekatan pembiasaan yang dilakukan sekolah dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 14 Kab. Blitar. Pendekatan pembiasaan merupakan suatu cara yang betolak ukur untuk membiasakan kegiatan yang ingin dilaksanakan. Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian pertama di atas dapat ditemukan bahwa :

- a. Pendekatan pembiasaan ibadah telah dilakukan oleh pihak Sekolah yang melibatkan semua guru di MIN 14 Kab. Blitar
- b. Pembiasaan ibadah berupa shalat dhuhur berjamaah, shalat rawatib, tahlil keliling dan kegiatan piket sekolah hanya dilaksanakan untuk peserta didik kelas atas yaitu kelas IV, V, dan VI.
- c. Pembiasaan ibadah masih sebatas dilakukan dilingkungan sekolah, sedangkan dilingkungan rumah guru masih lepas pantauan.
- d. pembiasaan ibadah berujuan agar siswa dapat mengetahui dan menerapkan tata cara beribadah yang baik dan benar kepada Allah.

## **2. Pendekatan pembiasaan sikap dalam Pembinaan Akhlakul Karimah**

### **Peserta Didik MIN 14 Kab. Blitar**

Dari deskripsi lapangan mengenai pelaksanaan pembiasaan sikap dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 14 Kab. Blitar. Pembiasaan sikap merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk menanamkan atau mempertahankan suatu tingkah atau sikap secara konsisten agar menjadi sikap bawaan yang melekat pada diri siswa. Pada saat pelaksanaan pembiasaan sikap yang ditemukan oleh peneliti. Peneliti menemukan hasil temuan di MIN 14 Kab. Blitar, sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembiasaan 3S dilakukan setiap hari yang bertujuan untuk menanamkan sikap sopan dan menghormati guru.
- b. Pembiasaan sikap ini dilaksanakan dengan cara menyisipkannya dengan pelaksanaan pembiasaan ibadah maupun lingkungan.
- c. Pembiasaan sikap kejujuran belum terlaksana secara maksimal, hal ini dibuktikan masih ada beberapa siswa yang mencontek pekerjaan temannya.
- d. pelaksanaan pembiasaan sikap hanya dilingkungan sekolah, perlu adanya buku penghubung agar pembiasaan sikap bisa diterapkan dilingkungan keluarga.

## **3. Pendekatan pembiasaan lingkungan dalam Pembinaan Akhlakul**

### **Karimah Peserta Didik MIN 14 Kab. Blitar.**

Pembiasaan-pembiasaan yang ada merupakan kegiatan sunah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, apabila dikerjakan banyak manfaatnya.

Setiap manusia hidup pasti berdampingan dengan alam sekitar, pendekatan pembiasaan di MIN 14 Kab. Blitar juga mencakup pendekatan pembiasaan terhadap lingkungan. Berdasarkan tinjauan lapangan mengenai pembiasaan lingkungan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik MIN 14 Kab. Blitar, peneliti menemukan hasil penelitiannya antara lain:

- a. Setiap hari dilakukan piket harian oleh siswa yang bertugas menyapu dan menyiram tanaman yang ada setiap harinya.
- b. Pembelajaran PLH yang dulunya masuk dalam kurikulum lokal kini telah dihapuskan, walaupun secara materi masih ada pembelajaran PLH namun sudah tidak masuk kurikulum.
- c. Pembiasaan yang dilakukan di MIN 14 Kab. Blitar masih sebatas menjaga dan merawat lingkungan belum menerapkan membangun lingkungan.